

## **PENGARUH KONDISI BELAJAR MASA PANDEMIC COVID 19 TERHADAP MINAT BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 AMBARAWA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**Choirunisa Ayu Setyo Rini**

IAIN Salatiga

[choirunisaayu8@gmail.com](mailto:choirunisaayu8@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa dengan sampel dua kelas. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis menggunakan uji korelasi serta uji regresi linier sederhana. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kondisi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa selama masa pandemic covid 19, minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa selama masa pandemic covid 19, pengaruh kondisi belajar selama masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa. Hasil penelitian menunjukkan kondisi belajar siswa cukup baik, 39% siswa berada pada kategori tinggi, 58% siswa berada pada kategori sedang, dan 3% siswa berada pada kategori rendah. Minat belajar siswa berada pada level sedang, 7% siswa berada pada kategori tinggi, 84% siswa berada pada kategori sedang, dan 9% siswa berada pada kategori rendah. Uji regresi linear sederhana menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy}$  0,798 bernilai positif lebih besar dari  $r_{tabel}$  artinya kondisi belajar masa pandemic covid 19 berpengaruh terhadap minat belajar IPA siswa. Uji t menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil pengujian tersebut membuktikan ada pengaruh antara kondisi belajar masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020”.

**Kata kunci: kondisi belajar, minat belajar, IPA**

### **ABSTRACT**

*This research is a quantitative research with a correlational approach. The population of all eighth grade students of SMP Negeri 2 Ambarawa with a sample of two classes. Data were collected using a questionnaire and analyzed using correlation tests and simple linear regression tests. The aim is to determine the level of learning conditions of class VIII students of SMP Negeri 2 Ambarawa during the covid 19 pandemic, learning interest of class VIII students of SMP Negeri 2 Ambarawa during the covid 19 pandemic, the effect of learning conditions during the covid 19 pandemic on interest in learning science for class VIII junior high school students. Country 2 Ambarawa. The results showed that the students' learning conditions were quite good, 39% of students were in the high category, 58% of students were in the medium category, and 3% of students were in the low category. Students' interest in learning is at a moderate level, 7% of students are in the high*

category, 84% of students are in the medium category, and 9% of students are in the low category. A simple linear regression test shows the correlation coefficient  $r_{xy}$  0.798 is positive, greater than  $r_{table}$ , meaning that the learning conditions during the covid 19 pandemic affect students' interest in learning science. The  $t$  test shows  $t_{count} > t_{table}$ . The test results prove that there is an influence between learning conditions during the COVID-19 pandemic on interest in learning science for class VIII students of SMP Negeri 2 Ambarawa in the 2019/2020 academic year".

**Keywords:** *learning conditions, interest in learning, science*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya menaikan sumber daya manusia di sebuah negara khususnya di Indonesia. Sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbagai cara telah dilakukan untuk mencapai cita-cita tersebut. Salah satunya adalah melalui pendidikan, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya, baik memperbaiki sistem pendidikan maupun merekrut pendidik-pendidik yang berkualitas. Pendidik yang berkualitas akan sangat berpengaruh pada proses belajar, karena proses belajar adalah bagian terpenting dalam pendidikan. Sesuai dengan kurikulum yang tengah dipakai oleh sistem pendidikan Indonesia, yaitu Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa, maka pendidik dalam hal ini guru harus memanfaatkan potensi besar yang dimiliki peserta didik agar mampu belajar secara mandiri dan membangun kerangka berpikir yang tinggi. Guru dalam Kurikulum 2013 hanyalah sebagai fasilitator. Hal inilah yang masih belum banyak di terapkan dalam proses pendidikan di kelas sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Idealnya seorang guru harus mengerti potensi dan ketertarikan seorang siswa. Dengan mengetahui hal tersebut guru bisa mensetting pembelajaran semenarik mungkin sesuai keinginan siswa. Dengan cara tersebut guru bisa mendapat perhatian penuh dari siswa selama proses pembelajaran dan tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan yaitu hasil belajar siswa.

Al-Qur'an dalam surat Al Baqarah ayat 26 yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعْضُهُ فَمَا فَوْقَهَا

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak segan (tidak malu) membuat perumpamaan seekor nyamuk atau lebih kecil dari itu”.

Saat ayat ini diturunkan, Rasulullah Muhammad mendapatkan ejekan dan hinaan dari kaum kafir. Mereka bilang, kenapa Tuhanmu menciptakan makhluk yang kecil-kecil?". Mereka tidak sadar, kemampuan mencipta makhluk dari yang besar hingga yang kecil sekaligus memiliki variabel lengkap justru menunjukkan keagungan Allah Swt sebagai Sang Maha Pencipta.

Lafaz *fama fauqaha* yang berarti lebih kecil dari nyamuk, menurut Hamka (1999:146) sesuatu yang tidak penting, tidak mungkin dijadikan Tuhan sebagai perumpamaan. Namun, kategori penting dan tidak penting, berbanding lurus dengan kapasitas pengetahuan seseorang. Perumpamaan nyamuk diolok-olok oleh kaum Kafirin, karena jangkauan pengetahuan mereka tidak seluas jangkauan pandangan al-Qur'an yang melintas capaian zaman. Bagi kaum Yahudi, perumpamaan al-Qur'an menggunakan jenis serangga-serangga kecil, justru melemahkan Ijāz al-Qur'an. Turunnya ayat tentang perumpamaan nyamuk, merupakan bentuk konfirmasi bahwa sebenarnya manusia pada zaman itu tidak memiliki pengetahuan yang cukup, untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan. Asbab al Nuzul ayat ini berkaitan erat dengan komentar orang-orang Munafik terkait perumpamaan sebelumnya, yang menganggap perumpamaan tentang lalat dan laba-laba sama sekali tidak penting. Bagi mereka, kebesaran Tuhan tidak layak untuk diumpamakan dengan sesuatu yang sepele (Ath-Thabari, 2011:491). Sebagai Tuhan, Allah Swt tak malu memperkenalkan makhluk yang sangat kecil, bahkan yang lebih kecil dari itu seperti Corona Virus Diseases-19 (Covid-19) yang besarnya hanya 125 nanometer atau 0,125 mikrometer.

Baru-baru ini proses belajar mengajar di Indonesia menjadi sedikit terganggu. Hal ini akaibat munculnya virus Covid 19 atau yang lebih dikenal sebagai virus Corona di Indonesia. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada bulan Desember 2019. Pada bulan Maret 2020 Indonesia mengumumkan kasus positif Covid 19 yang pertama

di Indonesia. Setelah kasus positif pertama tersebut, hampir setiap hari terjadi penambahan kasus positif Covid 19. Kondisi ini menjadi sangat meresahkan ketika diketahui proses penularan Covid 19 sangat cepat.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia sudah mengalami kondisi dimana kekhawatiran masyarakat terhadap covid-19 cukup besar, sehingga diperlukan kebijakan pemerintah untuk melakukan *Lockdown*, sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus corona Covid-19. Dalam pasal 9 Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 menyebutkan bahwa penyelenggaraan karantina bertujuan untuk melindungi masyarakat dari penyakit dan atau faktor resiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat, mencegah dan menangkal penyakit dan/atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat, meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan masyarakat, memberikan perlindungan dan kepastian hukum bagi masyarakat dan petugas kesehatan. Dalam kegiatan karantina ini tentu saja Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab melindungi kesehatan masyarakat dari penyakit atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat (Yunus, 2020: 232).

Untuk mencegah penyebaran virus Covid 19 yang semakin meluas, maka dilakukan beberapa cara penanggulangan. Cara-cara tersebut adalah dengan menggunakan masker apabila keluar rumah, rajin mencuci tangan dan jaga jarak fisik atau yang sekarang lebih dikenal dengan *Physical Distancing*. Pemerintah juga menyarankan untuk melakukan banyak kegiatan dari rumah, salah satunya adalah belajar di rumah. Hal ini kemudian direspon baik dengan dikeluarkannya surat edaran Menteri Pendidikan yang meliburkan sekolah sementara. Hampir seluruh sekolah di Indonesia melakukan pembelajaran secara daring dari rumah.

Kondisi ini juga berlaku di SMPN 2 Ambarawa, lokasi sekolah ini yang berdekatan dengan salah satu rumah sakit yang ada di Ambarawa membuat lingkungan sekolah cukup rentan terhadap penularan virus covid 19. Menurut wawancara yang kami lakukan

dengan waka kurikulum SMP Negeri 2 Ambarawa, ibu Rahayu, S.Pd pada Jum'at 22 Mei 2020, latar belakang para siswa yang rata-rata memiliki orang tua yang bekerja di rumah sakit juga menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan pihak sekolah. Ambarawa sendiri merupakan salah satu Kecamatan yang berada pada zona merah di Kabupaten Semarang. Penerapan pembelajaran dari rumah yang dilakukan pemerintah membuat siswa dan orang tua siswa mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dari rumah. Para guru juga mengalami hal yang sama, dimana kebanyakan guru belum terbiasa dengan cara mengajar secara daring dan karena pelaksanaan yang cukup mendadak.

Menurut waka kurikulum SMP Negeri 2 Ambarawa, ibu Rahayu, S.Pd pada wawancara hari Jum'at 22 Mei 2020, terdapat banyak hal positif yang didapat dari belajar di rumah, misalnya saja kondisi kesehatan yang semakin baik. Hanya saja terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang harus dihadapi dari proses belajar ini. Salah satunya adalah kurangnya persiapan guru dalam menghadapi proses belajar di rumah. Tidak semua guru terbiasa mengajar secara daring sehingga beberapa guru masih belum maksimal dalam melakukan pembelajaran. Akibat dari guru yang kurang persiapan itulah yang membuat siswa menjadi kurang tertarik dengan pembelajaran. Ditambah lagi dengan kondisi yang berbeda-beda di setiap rumah. Beberapa siswa justru lebih asyik bermain game atau menonton televisi di rumah daripada belajar.

Fenomena-fenomena inilah yang menggugah peneliti untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kondisi belajar di rumah selama masa karantina Covid 19 dengan minat belajar IPA para siswa dengan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh kondisi belajar masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020".

## B. Landasan Teori

### 1. Kondisi Belajar

Kondisi belajar adalah keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Kondisi belajar juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang harus

dialami siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar (Ernanda, 2014:1). Kondisi belajar dibagi menjadi dua kategori, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan kemampuan yang telah ada pada diri individu sebelum ia mempelajari sesuatu yang baru. sementara kondisi eksternal adalah situasi perangsang diluar sisi si belajar.

Ernanda (2014:1) juga menyatakan bahwa dibutuhkan kondisi belajar yang efektif untuk berbagai jenis/ kategori kemampuan belajar. Kondisi belajar dibagi atas lima kategori berikut:

a. Keterampilan intelektual

Kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali keterampilan-keterampilan bawahan, pembimbingan dengan kata-kata atau alat lainnya, pendemostrasian penerapan oleh siswa dengan diberikan balikan, pemberian review.

b. Invormasi verbal

Kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali konteks dari informasi yang bermakna, kinerja dari pengetahuan baru yang direkonstruksi, balikan.

c. Strategi kognitif

Kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali aturan-aturan dan konsep-konsep yang relevan, penyajian situasi masalah baru yang berhasil, pendemonstrasian solusi oleh siswa.

d. Sikap

Kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali informasi dan keterampilan intelektual yang relevan dengan tindakan pribadi yang diharapkan, pembentukan atau pengingatan kembali model manusia yang dihormati, penguatan tindakan pribadi dengan pengalaman langsung yang berhasil maupun yang dialami oleh orang lain dengan mengamati orang yang dihormati.

e. Keterampilan motorik

Kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali rangkaian unsur motorik, pembentukan atau penguatan kembali kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan, pelatihan keterampilan-keterampilan keseluruhan balikan yang tepat.

Secara umum kondisi belajar internal dan eksternal akan mempengaruhi belajar. Kondisi tersebut antara lain kondisi lingkungan fisik, suasana emosional siswa dan lingkungan sosial. Masalah belajar internal adalah masalah-masalah yang timbul dari diri siswa atau faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan intelektual, perasaan, percaya diri dan lain sebagainya. Sementara masalah yang berasal dari luar diri siswa dapat berupa kebersihan tempat belajar, alat belajar, kondisi sosial lingkungan dan kualitas proses belajar mengajar.

Iskandar dalam Yunus (2020:6) menyatakan bahwa penetapan kebijakan merupakan suatu faktor penting bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Untuk menekan penyebaran virus Covid 19, Presiden Jokowi menghimbau agar masyarakat membatasi diri untuk tidak keluar rumah dan berinteraksi dengan banyak orang. Hal itu juga diikuti dengan kebijakan penutupan sekolah sementara dan memindahkan proses belajar di rumah. Penutupan sekolah sementara ini adalah respon atas dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) pada Satuan Pendidikan.

Surat edaran tersebut ditujukan pada kepala dinas pendidikan provinsi, kepala dinas pendidikan kabupaten/kota, kepala lembaga layanan pendidikan tinggi, pemimpin perguruan tinggi, dan kepala sekolah di Indonesia. Dalam surat edaran tersebut terdapat himbauan kepada satuan pendidikan untuk memonitor absensi (ketidakhadiran) warga satuan pendidikan, memberikan izin kepada warga satuan pendidikan yang sakit untuk tidak datang ke satuan pendidikan, tidak

memberlakukan hukuman/sanksi bagi yang tidak masuk karena sakit, serta tidak memberlakukan kebijakan insentif berbasis kehadiran (jika ada).

Namun hal tersebut menjadi sangat mengganggu proses pembelajaran apabila terlalu banyak siswa yang tidak masuk. Sehingga dirasa perlunya meliburkan sementara kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini memicu dikeluarkannya Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 berisi tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus covid 19, yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Dalam surat edaran tersebut terdapat beberapa poin sebagai berikut:

- a. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.
- b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid 19.
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah.
- d. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif.

Kebijakan tersebut diberlakukan dengan waktu yang berbeda antar daerah sesuai dengan koordinasi antara masing-masing kepala suku dinas pendidikan dengan instansi terkait. Kebijakan ini juga mengambil pertimbangan dari kondisi yang terjadi mengenai virus Covid 19. Sehingga apabila jangkitan virus Covid 19 masih terus meluas kegiatan belajar di rumah ini bisa diperpanjang, begitu juga sebaliknya. Dalam pelaksanaannya, kepala suku dinas pendidikan dengan instansi terkait bekerjasama dengan orang tua siswa untuk menentukan sistematika pelaksanaan belajar di rumah disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Kebijakan ini jugalah yang melatar belakangi dihapuskannya UN atau Ujian Nasional pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan atas. Sedangkan untuk jenjang pendidikan tinggi, kebijakan mengenai tugas akhir atau tugas kelulusan diserahkan kepada masing-masing instansi dengan pertimbangan tertentu.

## 2. Pandemic Covid 19

Menurut situs WHO, virus corona (Covid 19) adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Virus ini dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020. Virus corona atau Covid 19 adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Yunus (2020:3) mengungkapkan bahwa Coronavirus adalah sekumpulan virus dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia, coronavirus menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti pilek, meskipun beberapa bentuk penyakit seperti; SARS, MERS, dan COVID-19 sifatnya lebih mematikan.

Gejala Covid 19 yang paling umum adalah demam, kelelahan, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami sakit dan nyeri, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Beberapa pasien datang dengan gejala pneumonia berat, termasuk demam, kelelahan, batuk kering, dan gangguan pernapasan (Lai, 2020:1). Virus ini dapat membuat orang yang terinfeksi mengalami kesulitan bernafas dan bahkan kematian akibat kesulitan bernafas yang akut. Menurut Kooraki (2020:1) berbagai fitur pencitraan dada telah dilaporkan, mirip dengan yang ditemukan di jenis sindrom coronavirus lainnya. SARS-CoV-2 (Covid 19) terkait erat dengan dua coronavirus seperti sindroma pernapasan akut berat kelelawar-SL-CoVZC45 dan kelelawar-SL-CoVZXC21.

Penyakit ini ditularkan melalui penularan dari manusia ke manusia melalui tetesan atau kontak langsung, dan infeksi diperkirakan memiliki masa inkubasi rata-rata 6,4 hari (Lai, 2020:1). Saat virus ini berkembang, mereka mulai menginfeksi sel-sel di sekitarnya. Gejalanya biasanya mulai terasa di belakang tenggorokan,

berupa rasa nyeri tenggorokan dan batuk kering. Lalu virus dengan cepat merambat masuk ke saluran pangkal paru-paru, hingga masuk ke paru-paru. Proses ini merusak jaringan pada paru-paru, membuat jaringan ini membengkak, sehingga lebih sulit bagi paru-paru untuk memasok oksigen dan menyalurkan keluar karbondioksida. Pembengkakan pada jaringan paru dan kurangnya oksigen dalam darah membuat jaringan tersebut terisi dengan cairan, nanah dan sel yang mati. Pneumonia, radang paru-paru, bisa muncul. Ini bisa membuat pasien mengalami kesulitan bernafas sehingga butuh alat bantu pernafasan (*ventilator*). Dalam beberapa kasus, terjadi yang disebut Sindrom Kesulitan Pernafasan Akut (*Acute Respiratory Distress Syndrome*), sehingga bahkan dengan *ventilator* pun, pasien bisa meninggal karena kesulitan pernafasan.

Menurut Lai (2020:7) WHO merekomendasikan intervensi pengendalian infeksi untuk mengurangi risiko umum penularan infeksi saluran pernapasan akut, termasuk menghindari kontak dekat dengan orang yang menderita infeksi saluran pernapasan akut, sering mencuci tangan terutama setelah kontak langsung dengan orang yang sakit atau lingkungannya, dan menghindari kontak yang tidak terlindungi dengan peternakan atau hewan liar. Selain itu, orang dengan gejala infeksi saluran pernapasan akut harus mempraktikkan etika batuk, yaitu menjaga jarak, menutupi batuk dan bersin dengan tisu atau pakaian sekali pakai, dan mencuci tangan, dan di dalam fasilitas perawatan kesehatan ditingkatkan praktik standar pencegahan dan pengendalian infeksi. direkomendasikan di rumah sakit, terutama di bagian gawat darurat.

### 3. Minat Belajar

Setiap individu sejak dilahirkan hingga akhir hayat akan selalu belajar. Belajar bukan hanya dimaksudkan untuk menambah ilmu pengetahuan, namun juga dijadikan dasar dalam melakukan suatu hal ataupun bersikap. Manusia yang telah belajar seharusnya bisa mengamalkan apa yang telah dia pelajari dalam kehidupannya secara nyata. Annurahman (2011: 35) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Seseorang dikatakan telah belajar apabila ada hasilnya, baik berupa perubahan tingkah laku, pemahaman maupun menciptakan sesuatu. sehingga hasil dari sebuah pembelajaran atau proses belajar menjadi sangatlah penting. Minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang mendukung hasil belajar. Minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan dalam mencari pengetahuan dan pengalaman tersebut. Nurhasanah, (2016:130) mengungkapkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan, perhatian, fokus, ketekunan, usaha, pengetahuan, keterampilan. Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Sugiharto dalam Marleni (2016:151) Salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa, faktor internal tersebut antara lain; perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu minat belajar adalah faktor sekolah dan faktor keluarga. Guru dalam proses pendidikan, mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia. Sarana dan prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, alat dan fasilitas disekolah. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Selain bahan belajar, dalam proses pembelajaran juga diperlukan sarana prasarana yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Semua

alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Suasana pembelajaran yang terjadi pada saat proses pembelajaran dapat menimbulkan aktivitas atau gairah pada siswa. Suasana yang baik akan mempengaruhi baiknya minat belajar siswa.

Menurut Nasution (1995:82) ada beberapa upaya atau cara membangkitkan minat belajar yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk dapat penghargaan, dan sebagainya).
- b. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c. Beri kesempatan untuk mendapat hasil baik, "*Nothing succeeds like succes*". Tak ada yang lebih memberi hasil yang baik daripada hasil yang baik. Untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- d. Gunakan berbagai bentuk metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya.

Dengan demikian cara-cara yang harus dilakukan dalam meningkatkan minat siswa terhadap proses belajar sebagai landasan pengembangan pemikiran siswa yang dinamis dan produktif adalah dengan memperhatikan beberapa hal, baik dari segi interaksi antar guru dan siswa, segi pelajaran, dan sebagainya.

#### 4. Pembelajaran IPA

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Palupi, 2013:4).

Trianto (2011: 136) menyatakan pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Dalam sumber yang sama dinyatakan juga bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. IPA bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, melainkan suatu proses penemuan dan pengembangan.

Menurut Trianto (2011: 160) pembelajaran IPA secara terpadu diawali dengan penentuan tema, karena penentuan tema akan membantu peserta didik dalam beberapa aspek, yaitu bertanggung jawab, berdisiplin, mandiri, percaya, termotivasi, memahami, mengingat, memperkuat bahasa, kolaborasi, dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas. Pemilihan tema tersebut dimulai dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dipadukan sehingga keterpaduan yang dibuat tidak terlalu panjang dan terlalu lebar. Apabila keterpaduan yang dibuat tersebut terlalu panjang dan lebar maka akan menyulitkan peserta didik untuk dapat menyerap materi yang diberikan.

Dalam pengelolaan pembelajaran IPA di sekolah, guru harus dapat memberikan pengetahuan peserta didik mengenai konsep yang terkandung dalam materi IPA tersebut. Selain konsep, hendaknya guru dapat menanamkan sikap ilmiah melalui model-model pembelajaran yang dilakukannya. Jadi pelajaran IPA tidak hanya bermanfaat dari segi materinya namun bermanfaat juga terhadap penanaman nilai-nilai yang terkandung ketika proses pembelajarannya.

Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pembelajaran IPA terpadu yang akan dilaksanakan menggunakan model keterhubungan (*connected*). Model tersebut dipilih karena hanya meliputi pengintegrasian dalam satu mata pelajaran yaitu IPA saja. Menurut

Pusat Kurikulum (2006: 8) model *connected* mempunyai karakteristik menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, ide yang satu dengan ide yang lain tetapi masih dalam lingkup satu bidang studi misalnya IPA. Kelebihan dari model *connected* yaitu peserta didik akan lebih mudah menemukan keterkaitan karena masih dalam lingkup satu bidang studi. Keterbatasan model ini adalah kurang menampakkan keterkaitan interdisiplin.

Dalam Pusat Kurikulum (2006: 7-8), pembelajaran IPA terpadu mempunyai tujuan. Berikut ini akan diuraikan tujuan pembelajaran IPA terpadu yaitu:

a. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas

Penyajian pembelajaran secara terpisah-pisah memungkinkan adanya tumpang tindih dan pengulangan sehingga kurang efektif dan efisien serta membosankan bagi peserta didik.

b. Meningkatkan minat dan motivasi

Pembelajaran IPA terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan antar konsep yang satu dengan konsep yang lainnya yang termuat dalam tema. Peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistemik dan analitik.

c. Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus

Pembelajaran IPA terpadu dapat menghemat waktu, tenaga, sarana, dan biaya karena beberapa Kompetensi Dasar (KD) dapat dicapai sekaligus menjadi sebuah tema. Tema tersebut didasarkan atas pemaduan sejumlah Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) yang dipandang memiliki keterkaitan.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat kondisi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa selama masa pandemic covid 19?
2. Bagaimana minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa selama masa pandemic covid 19?
3. Adakah pengaruh kondisi belajar selama masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu untuk:

1. Mengetahui tingkat kondisi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa selama masa pandemic covid 19.
2. Mengetahui minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa selama masa pandemic covid 19.
3. Mengetahui pengaruh kondisi belajar selama masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa.

#### E. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:48). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa dengan jumlah 202 siswa.

##### 2. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang di teliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2010:52). Dalam penelitian ini sampel diambil secara acak dengan metode *probability sampling* dengan jenis pengambilan sampel acak sederhana atau *simple random sampling*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas dari keseluruhan kelas yang dipilih secara acak yang berjumlah 57 siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. menurut Arikunto (2006:12) yaitu metode ilmiah yang analisisnya dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan hasilnya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional karena hasil yang diperoleh melalui penelitian berupa data kuantitatif seberapa besar pengaruh kondisi belajar masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan antara variabel bebas yaitu kondisi belajar masa pandemic covid 19 dengan variabel terikat yaitu minat belajar IPA siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh antara kondisi belajar masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, karena data yang digunakan berskala interval. Dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi dasar.

### **B. Lokasi dan Waktu penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan penelitian berlangsung. Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatar belakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan. Penelitian ini mengambil objek penelitian di lembaga pendidikan SMP Negeri 2 Ambarawa.

#### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan April 2020.

### **C. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2010: 61), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini akan dilaksanakan pada dua variabel yaitu:

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kondisi belajar masa pandemic covid 19.

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat belajar IPA siswa.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian yang diketahui sampai saat ini ada beragam, sehingga ikut menentukan jenis instrumen yang harus digunakan sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen angket untuk mengumpulkan data. Tetapi karena keterbatasan ruang gerak akibat pandemi covid 19 maka peneliti menggunakan jenis instrumen angket yang akan disajikan melalui media *GoogleForm*.

E. Uji Coba Instrumen Penelitian

Pengujian keabsahan untuk instrumen angket yang peneliti gunakan dilakukan dengan uji coba lapangan dan pengujian validitas serta reliabilitas. Pengujian dilakukan di kelas yang sama diluar sampel penelitian.

1. Uji Validitas

Uji validitas butir instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Data yang dihasilkan selanjutnya akan dianalisis dengan bantuan *SPSS 22.00 for Windows*. Hasil perhitungan  $r_{hitung}$  kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Apabila nilai signifikasi lebih kecil dari 0,05 maka soal dikatakan valid. Butir

pernyataan yang gugur atau tidak valid akan dihapus dan tidak akan digunakan. Hasil uji validitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan hasil uji validitas instrumen**

Variabel	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	No Butir Gugur	Jumlah Butir Valid
Y	25	6	2,5,6,7,9,24	19
X	30	7	1,10,11,13,25,27,29	23

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa butir instrument variabel Y jumlah awal 25 setelah divalidasi gugur 6 butir tersisa 19 butir. Butir instrument variabel X berjumlah awal 30, jumlah butir yang gugur 7, sisanya 23 butir valid. Butir instrument yang valid ini kemudian digunakan untuk angket penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui derajat konsekuensi suatu instrument. Maksudnya, apabila instrumen diujikan kembali akan menghasilkan jawaban yang relatif sama. Butir instrumen akan dihitung menggunakan *SPSS 22 for Windows* dengan memperhatikan nilai *Cronbach's Alpha*. Kemudian diinterpretasikan menurut tabel 2.

**Tabel 2. Kasifikasi tingkat reliabilitas tes**

Kategori Reliabilitas Tes	Nilai Koefisien Korelasi
Sangat Tinggi	0,800 – 1,000
Tinggi	0,600 – 0,799
Cukup	0,400 – 0,599
Rendah	0,200 – 0,399
Sangat Rendah	0,000 – 0,199

Sumber: Suharsimi Arikunto: 2001

Ringkasan hasil perhitungan reliabilitas butir instrument dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Ringkasan hasil perhitungan reliabilitas**

Variabel	Koefisien Alpha	Kondisi	Tingkat Keadaan
Y	0,869	>800	Sangat Tinggi
X	0,920	>800	Sangat Tinggi

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan ringkasan hasil perhitungan reliabilitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen minat belajar IPA, dan kondisi belajar reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid atau dapat dipertanggung jawabkan atas kebenarannya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan angket untuk memperoleh data. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010:199).

Angket digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang pribadinya, atau hal – hal lain yang ia ketahui. Dalam penelitian ini, dikarenakan kondisi *Physical Distancing* yang sedang terjadi maka peneliti menyediakan angket dalam media *GoogleForm*. Media akan dikirim melalui guru kelas yang akan menginstruksikan siswa untuk mengisi angket tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan angket dalam bentuk check-list dengan 4 alternatif jawaban yaitu “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Setiap jenis respon mendapat nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan, untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut:

**Tabel 4. Alternatif Pilihan Jawaban Angket**

<b>Pernyataan</b>	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

#### G. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik regresi dan korelasi. Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer. Untuk pengujiannya alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis Regresi Linier Sederhana, yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Kondisi belajar masa pandemic covid 19

X : Minat belajar IPA

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi (Sudjana, 2005:274)

Uji hipotesis menggunakan uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Muhidin, 2007:239). Untuk uji secara parsial menggunakan uji t perhitungannya dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{b}{sb}$$

Kriteria pengujian dilakukan dengan cara:

1. Membuat hipotesis

$H_0$  : Tidak ada pengaruh kondisi masa belajar pandemic covid 19 (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y)

$H_a$  : Ada pengaruh kondisi masa belajar pandemic covid 19 (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y)

2. Menentukan nilai probabilitas (*sig*) pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05 (5%)

a. Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak

b. Jika nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima

3. Menentukan kesimpulan dengan membandingkan probabilitas dan hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Deskripsi data variabel bebas (X) kondisi belajar masa pandemic covid 19

Angket kondisi belajar masa pandemic covid 19 berjumlah 23 butir diisi oleh 57 siswa SMP Negeri 2 Ambarawa dengan skor ideal maksimal 4 dan minimal 1 untuk setiap item pernyataan. Hasil perolehan skor tertinggi ideal pada variabel kondisi belajar masa pandemic covid 19 adalah 92 dan skor terendah ideal adalah 23.

**Tabel 5. Hasil perhitungan statistik kondisi belajar masa pandemic covid**

**19**

**Statistics**

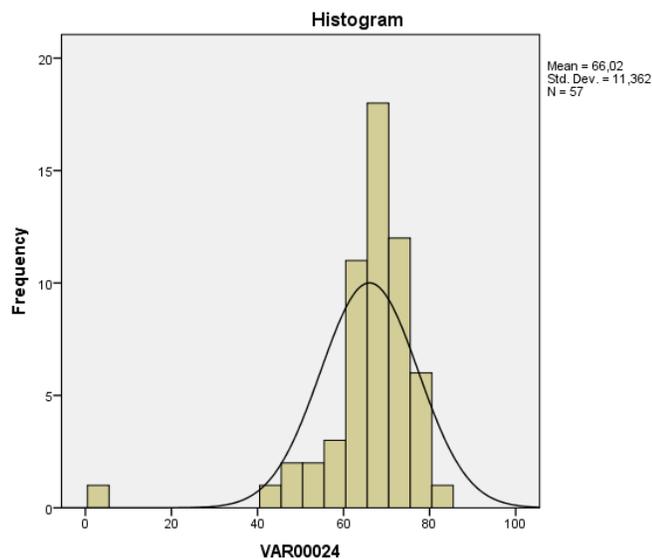
VAR00024

N	Valid	57
	Missing	0
Mean		66,02
Median		67,00

Mode	67
Std. Deviation	11,362
Minimum	3
Maximum	83

Sumber: data primer yang diolah

**Gambar 1.**



**Histogram perhitungan statistik kondisi belajar masa pandemic covid 19**

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan perhitungan dengan *SPSS 22 for Windows* diperoleh skor tertinggi sebesar 83, skor terendah sebesar 3, *mean* 66,02, *median* 67,00, modus 67, dan Standar Deviasi 11,362. Distribusi frekuensi kondisi belajar masa pandemic covid 19 disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 57$$

$$K = 1 + 3,3 (1,75587)$$

$$K = 1 + 5,794371$$

$K = 6,794371$  dibulatkan keatas menjadi 7

2) Menentukan rentang kelas

Rentang kelas = Skor tertinggi – Skor terendah

Rentang kelas =  $83 - 3$

Rentang kelas = 80

3) Menentukan panjang kelas interval

Panjang kelas interval =  $\frac{\text{rentang kelas}}{\text{jumlah kelas interval}}$

Panjang kelas interval =  $\frac{80}{7}$

Panjang kelas interval = 11,42857 dibulatkan keatas menjadi 12

Distribusi frekuensi kondisi belajar masa pandemic covid 19 dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kondisi Belajar Masa Pandemic Covid 19**

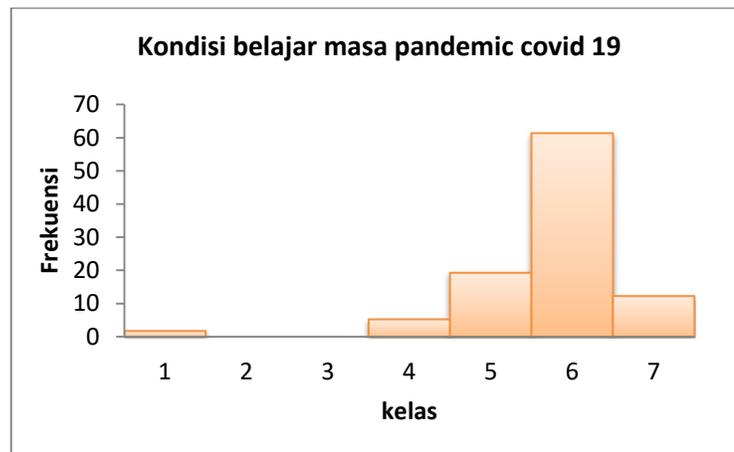
No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	3-14	1	1,75
2.	15-26	0	0
3.	27-38	0	0
4.	39-50	3	5,26
5.	51-62	11	19,29
6.	63-74	35	61,40
7.	75-86	7	12,28
Jumlah		57	100

Sumber : Data primer yang telah diolah

Berdasarkan data distribusi frekuensi kondisi belajar masa pandemic covid 19 pada tabel 7, 1 siswa berada pada rentang 3-14 dengan presentase 1,75%, tidak ada siswa pada rentang 15-26 dengan presentase 0%, begitu pula tidak ada siswa pada rentang 27-38 dengan prosentase 0%, 3 siswa berada di

rentang 39-50 dengan persentase sebesar 5,26%, 11 siswa berada pada rentang 51-62 dengan persentase 19,29%, 35 siswa ada pada rentang 63-74 dengan persentase 61,40%, dan 7 siswa berada pada rentang 75-86 dengan persentase sebesar 12,28%. Histogram kondisi belajar masa pandemic covid 19 dapat dilihat pada gambar 2.

**Gambar 2.**



**Histogram Kondisi Belajar Masa Pandemic Covid 19**

Sumber : Data primer yang telah diolah

Data tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori kecenderungan variabel kondisi belajar masa pandemic covid 19. Kategori kecenderungan variabel dapat diidentifikasi melalui nilai mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) dengan rumus sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Nilai ideal maksimum} + \text{Nilai ideal minimum})$$

$$Mi = \frac{1}{2} (92+23)$$

$$Mi = \frac{1}{2}(115)$$

$$Mi = 57,5$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{Nilai ideal maksimal} - \text{anailai ideal minimal})$$

$$= 1/6(92-23)$$

$$= 1/6(69)$$

$$= 11,5$$

Berdasarkan harga Mi dan SDi maka kategori kecenderungan variabel kondisi belajar masa pandemic covid 19 dapat dihitung sebagai berikut:

Kelompok tinggi :  $>(Mi + SDi)$

$$: >(57,5+11,5)$$

$$: >69$$

Kelompok sedang: antara Mi – SDi sampai dengan Mi + SDi

$$: \text{antara } (57,5-11,5) \text{ sampai dengan } (57,5+11,5)$$

$$: \text{antara } 46 \text{ sampai dengan } 69$$

Kelompok rendah:  $<(Mi - SDi)$

$$: < (75 - 15)$$

$$: <60$$

kondisi belajar masa pandemic covid 19 siswa dikategorikan tinggi apabila skor responden lebih dari 69, dikategorikan sedang apabila skor responden berada pada angka 46 sampai dengan 69, dan dikategorikan rendah apabila skor responden berada pada angka di bawah 46. Kecenderungan variabel kondisi belajar masa pandemic covid 19 disajikan pada tabel 7.

**Tabel 7. Kecenderungan Kondisi Belajar Masa Pandemic Covid 19**

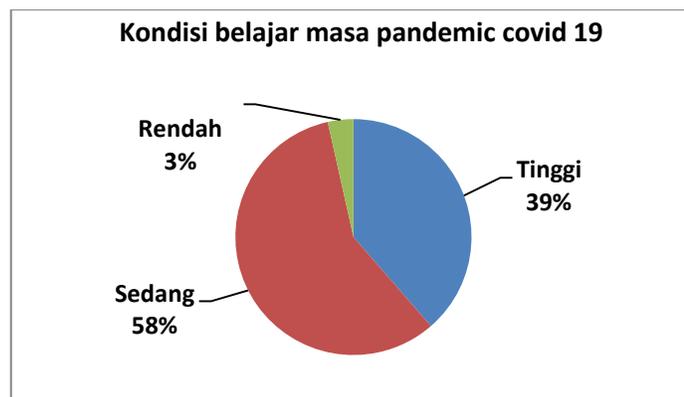
No	Rentang Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	>69	22	38,59%	Tinggi

2	46 sampai dengan 69	33	57,89%	Sedang
3	<46	2	3,50%	Rendah
Total		57		

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa siswa yang berada pada rentang kelas lebih dari 69 atau kategori tinggi sebanyak 22 siswa (38,59%), siswa yang berada pada rentang kelas antara 46 sampai dengan 69 atau pada kategori sedang sebanyak 33 siswa (57,89%), dan siswa yang berada pada rentang kelas kurang dari 46 atau berada pada kategori rendah sebanyak 2 siswa (3,50%). Data kecenderungan variabel disajikan dalam bentuk *Pie Chart* pada gambar 3.

**Gambar 3.**



***Pie chart* Kondisi Belajar Masa Pandemic Covid 19**

Sumber: data primer yang diolah

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebanyak 39% dari 57 siswa berada pada kategori tinggi, sebanyak 58% dari 57 siswa berada pada kategori sedang, dan 3% dari 57 siswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan data kecenderungan Kondisi belajar masa pandemic covid 19 yang disajikan, maka

variabel Kondisi belajar masa pandemic covid 19 berada dalam kategori sedang.

b. Deskripsi data variabel terikat (Y) minat belajar IPA siswa

Angket minat belajar IPA berjumlah 18 butir diisi oleh 57 siswa SMP Negeri 2 Ambarawa dengan skor ideal maksimal 4 dan minimal 1 untuk setiap item pernyataan. Hasil perolehan skor tertinggi ideal pada variabel minat belajar IPA adalah 72 dan skor terendah ideal adalah 18.

**Tabel 8. Hasil Perhitungan statistik minat belajar IPA**

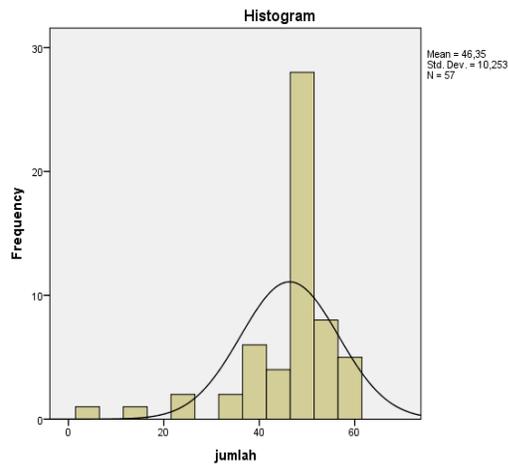
**Statistics**

jumlah

N	Valid	57
	Missing	0
Mean		46,35
Median		49,00
Mode		49
Std. Deviation		10,253
Minimum		4
Maximum		59

Sumber: Hasil perhitungan data spss

**Gambar 4.**



**Histogram hasil perhitungan statistik minat belajar IPA**

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan perhitungan dengan *SPSS 22.00 for Windows* diperoleh skor tertinggi sebesar 59, skor terendah sebesar 4, *mean* 46,35, *median* 49,00, modus 49, dan Standar Deviasi 10,253. Distribusi frekuensi minat belajar IPA disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 57$$

$$K = 1 + 3,3 (1,75587)$$

$$K = 1 + 5,794371$$

$$K = 6,794371 \text{ dibulatkan keatas menjadi } 7$$

- 2) Menentukan rentang kelas

$$\text{Rentang kelas} = \text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

$$\text{Rentang kelas} = 59 - 4$$

$$\text{Rentang kelas} = 55$$

- 3) Menentukan panjang kelas interval

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{rentang kelas}}{\text{jumlah kelas interval}}$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{55}{7}$$

Panjang kelas interval = 7,85714 dibulatkan keatas menjadi 8

Distribusi frekuensi minat belajar IPA dapat dilihat pada tabel 9.

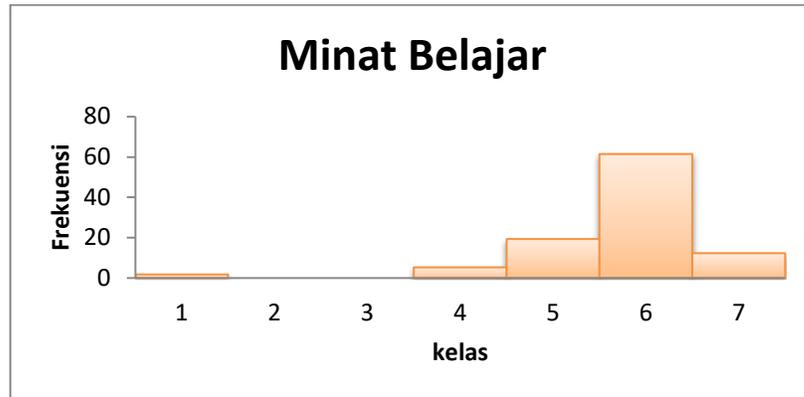
**Tabel 9. Distribusi Frekuensi Minat Belajar IPA**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	4-11	1	1,75
2.	12-19	1	1,75
3.	20-27	2	3,50
4.	28-35	2	3,50
5.	36-43	6	10,52
6.	44-51	32	56,14
7.	52-59	13	22,80
Jumlah		57	100

Sumber : Data primer yang telah diolah

Berdasarkan data distribusi frekuensi minat belajar IPA pada tabel, 1 siswa berada pada rentang 4-11 dengan presentase 1,75%, 1 siswa pada rentang 12-19 dengan presentase 1,75%, 2 siswa pada rentang 20-27 dengan prosentase 3,50%, 2 siswa berada di rentang 428-35 dengan presentase sebesar 3,50%, 6 siswa berada pada rentang 36-43 dengan presentase 10,52%, 32 siswa ada pada rentang 44-51 dengan presentase 56,14%, dan 13 siswa berada pada rentang 52-59 dengan presentase sebesar 22,80%. Histogram minat belajar IPA dapat dilihat pada gambar 5.

**Gambar 5.**



**Histogram Minat Belajar IPA**

Sumber: data primer yang telah diolah

Data tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori kecenderungan variabel minat belajar IPA. Kategori kecenderungan variabel dapat diidentifikasi melalui nilai mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) dengan rumus sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Nilai ideal maksimum} + \text{Nilai ideal minimum})$$

$$Mi = \frac{1}{2} (72+18)$$

$$Mi = \frac{1}{2}(90)$$

$$Mi = 45$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (\text{Nilai ideal maksimal} - \text{nilai ideal minimal})$$

$$= \frac{1}{6}(72-18)$$

$$= \frac{1}{6}(54)$$

$$= 9$$

Berdasarkan harga Mi dan SDi maka kategori kecenderungan variabel minat belajar IPA dapat dihitung sebagai berikut:

Kelompok tinggi :  $>(Mi + SDi)$

:  $>(45+9)$

:  $>54$

Kelompok sedang: antara  $Mi - SDi$  sampai dengan  $Mi + SDi$

: antara  $(45-9)$  sampai dengan  $(45+9)$

: antara 36 sampai dengan 54

Kelompok rendah:  $<(Mi - SDi)$

:  $< (45-9)$

:  $<36$

Minat belajar IPA siswa dikategorikan tinggi apabila skor responden lebih dari 54, dikategorikan sedang apabila skor responden berada pada angka 36 sampai dengan 54, dan dikategorikan rendah apabila skor responden berada pada angka di bawah 36. Kecenderungan variabel minat belajar IPA disajikan pada tabel 10.

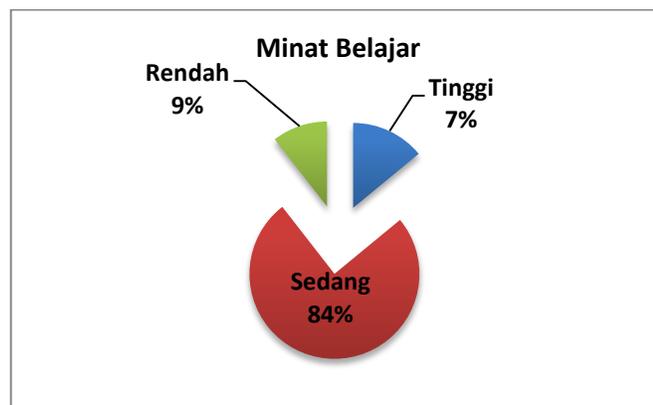
**Tabel 10. Kecenderungan Variabel Minat Belajar IPA**

No	Rentang Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	$>54$	8	14,03%	Tinggi
2	36 sampai dengan 54	43	75,43%	Sedang
3	$<36$	6	10,52%	Rendah
Total		57		

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa siswa yang berada pada rentang kelas lebih dari 54 atau kategori tinggi sebanyak 8 siswa (14,03%), siswa yang berada pada rentang kelas antara 36 sampai dengan 54 atau pada kategori sedang sebanyak 43 siswa (75,43%), dan siswa yang berada pada rentang kelas kurang dari 36 atau berada pada kategori rendah sebanyak 6 siswa (10,52%). Data kecenderungan variabel disajikan dalam bentuk *Pie Chart* pada gambar 6.

**Gambar 6.**



***Pie chart* Minat belajar IPA**

Sumber: data primer yang diolah

Gambar 6 menunjukkan bahwa sebanyak 7% dari 57 siswa berada pada kategori tinggi, sebanyak 84% dari 57 siswa berada pada kategori sedang, dan 9% dari 57 siswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan data kecenderungan variabel minat belajar IPA yang disajikan, maka variabel minat belajar IPA berada dalam kategori sedang.

2. Uji Asumsi Dasar
  - a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum

kita melakukan uji analisis statistik untuk uji hipotesis dalam hal ini adalah uji regresi linear sederhana, maka data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Ringkasan hasil uji normalitas dengan bantuan SPSS 22.00 for Windows disajikan pada tabel 11.

**Tabel 11. Ringkasan hasil uji normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstand ardized Residual
N		57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,000000
	Std. Deviation	6,84759
	Most Extreme Differences	102
	Absolute	,076
	Positive	,076
	Negative	-,074
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true  
significance.

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogrov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi adalah sudah terpenuhi.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian adalah varian dari populasi sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

**Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas**

**Test of Homogeneity of Variances**

x

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,012	1	112	,914

Sumber: data primer yang telah diolah

Dari hasil statistik dari output SPSS diatas diketahui nilai signifikan sebesar 0,914. Karena nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data kondisi belajar masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa mempunyai tingkat varian sama.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05.

**Tabel 13. Hasil Uji Linearitas****ANOVA Table**

	Sum of Square s	Df	Mean Squar e	F	Sig.
minatbelajar * kondisibelajar	6198,453	23	269,498	8,630	,000
(Combined Groups Linearity Deviation from Linearity	4603,170	1	4603,170	147,404	,000
	1595,283	22	72,513	2,322	,014
Within Groups	1030,529	33	31,228		
Total	7228,982	56			

Sumber: data primer yang telah diolah

Dari tabel output di atas, diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kondisi belajar masa pandemic covid 19 dan minat belajar IPA siswa terdapat hubungan linear secara signifikan.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel.

**Tabel 14. Hasil Koefisien  
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,798 <sup>a</sup>	,637	,630	6,910

a. Predictors: (Constant), X

Sumber: data primer yang telah diolah

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel diatas nilai korelasi adalah 0,798. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai R Square atau koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 63,7%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 63,7% terhadap variabel Y.

**Tabel 15. Uji Nilai Signifikan**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi on	4603,170	1	4603,170	96,418	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2625,812	55	47,742		
	Total	7228,982	56			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Sumber: data primer yang telah diolah

Tabel uji signifikansi diatas, digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000, berarti Sig.< dari kriteria signifikan (0,05). Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau model persamaan regresi memenuhi kriteria.

**Tabel 16. Koefisien Regresi Sederhana**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25,031	4,273		5,858	,000
X	,884	,090	,798	9,819	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data primer yang telah diolah

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana diatas memperlihatkan nilai koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar 0,884. Sehingga diperoleh persamaan regresi  $Y=25,031+0,884X$ .

Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar 25,031. secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat kondisi belajar masa pandemic covid 19 dalam angka 0, maka minat belajar IPA memiliki nilai 25,031.

Selanjutnya nilai positif (0,884) yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (kondisi belajar masa pandemic covid 19) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (kondisi belajar masa pandemic

covid 19 dengan variabel terikat (minat belajar IPA siswa) adalah searah, dimana setiap kenaikan satu satuan variabel kondisi belajar masa pandemic covid 19 akan menyebabkan kenaikan minat belajar IPA siswa 0,884. konstanta adalah sebesar 25,031 koefisien.

**Tabel 17. Hasil Korelasi variabel X terhadap variabel Y**  
**Correlations**

		Y	X	
Y	Pearson	1	,798**	
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)			,000
	N			57
X	Pearson	,798**	1	
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)			,000
	N			57

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data primer yang telah diolah

Dari analisa diketahui bahwa responden sebanyak 57 dihasilkan nilai kolerasi sebesar 0,798. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien kolerasi hasil perhitungan dengan menggunakan interpretasi nilai r adalah sebagai berikut:

- 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- >0 – 0,25 : Korelasi sangat lemah
- >0,25 – 0,5 : Korelasi cukup
- >0,5 – 0,75 : Korelasi kuat
- >0,75 – 0,99 : Korelasi sangat kuat
- 1 : Korelasi sempurna

Catatan:

- Tanda (+) atau (-) hanya menunjukkan arah hubungan.
- Nilai r terbesar adalah +1 dan r terkecil adalah -1.
- $r = +1$  menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan  $r = -1$  menunjukkan hubungan negatif sempurna.

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel kondisi belajar masa pandemic covid 19 (X) dengan variabel minat belajar IPA siswa (Y) mempunyai hubungan yang sangat kuat karena mempunyai nilai korelasi sebesar 0,798.

b. Uji t

**Tabel 18. Uji Hipotesis**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25,031	4,273		5,858	,000
X	,884	,090	,798	9,819	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: dataprimer yang telah diolah

a) Perumusan Hipotesis

Ho : Tidak ada pengaruh antara kondisi belajar masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020.

Ha : Ada pengaruh antara kondisi belajar masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020.

b) Penetapan Kriteria

Besarnya nilai t tabel untuk taraf signifikan 5% db = 55 (db = N – 2 untuk N =57) yaitu 2,004

c) Hasil  $t_{hitung}$

Hasil  $t_{hitung}$  diperoleh dengan menggunakan *SPSS 22.00 for windows* yaitu sebesar 9,819.

d) Pengambilan keputusan

Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dari hasil perhitungan  $t_{hitung}$  sebesar 9,818, di atas dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  (db = 55) yaitu 2,004 taraf signifikan 5%, jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak. Dengan kata lain menolak hipotesis nol ( $H_o$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) untuk pengujian kedua variabel.

e) Kesimpulan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut terbukti bahwa “Ada pengaruh antara kondisi belajar masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020”.

c. Koefisien Determinan ( $r^2$ )

**Tabel 19. Koefisien Determinan**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,798 <sup>a</sup>	,637	,630	6,910

a. Predictors: (Constant), X

Sumber: data primer yang telah diolah

Setelah  $r_{hitung}$  diketahui sebesar 0,798 maka selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan koefisien determinan  $r^2$  yang dinyatakan dalam persentase. Hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R^2 &= (0,798)^2 \times 100\% \\ &= 0,6368 \times 100\% \\ &= 63,68 \% \text{ dibulatkan } (64 \%) \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 64% dan selebihnya yang 36% dipengaruhi oleh faktor lain.

## B. Pembahasan

Berdasarkan data kecenderungan variabel kondisi belajar masa pandemic covid 19, diperoleh hasil bahwa 22 siswa berada pada kategori tinggi, 33 siswa berada pada kategori sedang dan 2 siswa berada pada kategori rendah. Dari data tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa kondisi belajar siswa di masa pandemic covid 19 berada pada kondisi yang baik sehingga memungkinkan adanya pembelajaran yang efektif. Kondisi belajar yang dimaksud dalam hal ini meliputi sikap, kesehatan, rasa aman, dukungan orang tua, pergaulan, guru, kondisi belajar, dan fasilitas belajar yang dimiliki.

Minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan dalam mencari pengetahuan dan pengalaman tersebut. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Faktor tersebut adalah faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal ( dari luar diri siswa). Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah suasana atau kondisi pembelajaran, fasilitas dan juga lingkungan. Berdasarkan data kecenderungan variabel minat belajar, diperoleh hasil bahwa 8 siswa berada pada kategori tinggi, 43 siswa berada pada kategori sedang dan 6 siswa berada pada kategori rendah. Dari data tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa kondisi belajar siswa di masa pandemic covid 19 berada pada kondisi yang baik

sehingga memungkinkan adanya pembelajaran yang efektif. Kondisi belajar yang dimaksud dalam hal ini meliputi sikap, kesehatan, rasa aman, dukungan orang tua, pergaulan, guru, kondisi belajar, dan fasilitas belajar yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X) kondisi belajar masa pandemic covid 19 berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis kolerasi product moment (R) sebesar 0,798 dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  tingkat signifikan 5% N=57 sebesar 0,637. Jadi  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ), maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 63,7% (dibulatkan menjadi 64%) dan berpengaruh positif, artinya jika semakin baik kondisi belajar siswa selama masa pandemic covid 19 maka semakin tinggi pula minat belajar IPA siswa. Sedangkan 36% merupakan faktor yang mempengaruhi variabel Y dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X) kondisi belajar masa pandemic covid 19 dan variabel (Y) minat belajar IPA siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar 9,819, sedangkan pada  $t_{tabel}$  adalah 2,004 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa  $H_a$  diterima. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi  $Y=25,031+0,884X$ . Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu  $Y=a+bX$ , dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variabel Y terhadap Variabel X, dengan kata lain menerima  $H_a$  yaitu : ada pengaruh kondisi belajar masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020.

Konstanta sebesar 25,031: artinya jika kondisi belajar masa pandemic covid 19 (X) nilainya adalah 0, maka minat belajar IPA siswa (Y) nilainya positif yaitu sebesar 25,031. Koefisien regresi variabel minat belajar IPA siswa sebesar 0,884: artinya jika kondisi belajar masa pandemic covid 19 mengalami kenaikan 1, maka minat belajar IPA siswa (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,884. Koefisien bersifat positif

artinya terjadi hubungan positif antara variabel kondisi belajar masa pandemic covid 19 (X) dan variabel minat belajar IPA siswa (Y), semakin naik kondisi belajar masa pandemic covid 19 maka semakin meningkat minat belajar IPA siswa.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kondisi belajar masa pandemic covid 19 sangat mempengaruhi minat belajar IPA siswa. Perlu diingat bahwa di dalam variabel kondisi belajar masa pandemic covid 19 ada banyak aspek yang berperan. Mulai dari kondisi kesehatan peserta didik, dukungan orang tua, fasilitas belajar, hingga guru yang memberi pelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kondisi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa tahun pelajaran 2019/2020 selama masa pandemic covid 19 cukup baik atau berada pada level sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan kecenderungan kondisi belajar selama masa pandemic covid 19, dimana sebanyak 39% dari 57 siswa berada pada kategori tinggi, sebanyak 58% dari 57 siswa berada pada kategori sedang, dan 3% dari 57 siswa berada pada kategori rendah.
2. Minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa tahun pelajaran 2019/2020 berada pada level sedang. Dibuktikan dengan hasil perhitungan kecenderungan minat belajar IPA siswa sebanyak 7% dari 57 siswa berada pada kategori tinggi, sebanyak 84% dari 57 siswa berada pada kategori sedang, dan 9% dari 57 siswa berada pada kategori rendah.
3. Kondisi belajar masa pandemic covid 19 sangat berpengaruh terhadap minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa tahun pelajaran 2019/2020. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa koefisien korelasi  $r_{xy}$  0,798 bernilai positif dan lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,637 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) yang berarti kondisi belajar masa pandemic covid 19 berpengaruh terhadap minat belajar IPA siswa. Dari uji t yang dilakukan didapatkan hasil  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $t_{hitung}$  sebesar 9,818, di dan  $t_{tabel}$  (db = 55) yaitu 2,004 taraf signifikan 5%, jadi  $t_{hitung} >$

$t_{\text{tabel}}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut terbukti bahwa “Ada pengaruh antara kondisi belajar masa pandemic covid 19 terhadap minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annurahman. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ath-Thabari, A. J. (2011). *Tafsir Ath-Thabari, terj. Ahsan Askan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ernanda, J. (2014, Februari 10). *JulianKece*. Retrieved April 22, 2020, from Kondisi Belajar dan Masalah-Masalah Belajar: <https://juliankece.wordpress.com>
- Hamka. (1999). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kooraki, S. (2020). Coronavirus (COVID-19) Outbreak: What The Department Of Radiology Should Know. *American College Of Radiology* , 1.
- Marleni, L. (2016). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkinang. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* , Volume 1, No.1 E-ISSN: 2579-9258.
- Muhidin, A. S. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, S. (1995). *Diktat Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhasanah, S. S. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* , Vol. 1 No. 1.
- Palupi, R. (2013). *Pengelolaan Pembelajaran Ipa (Studi Situs Di Smp Negeri 1 Boyolali)* . Surakarta: UMS.
- Pusat Kurikulum. 2006. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Trianto.(2011). Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara

Yunus, N. R. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* , Vol. 7 No. 3.